

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter, sikap dan kepribadian dalam diri manusia. Bagian yang paling fundamental dalam membangun suatu bangsa dan negarah yakni Pendidikan (Yayan Alpian et al., 2019). Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter, mengembangkan ilmu pengetahuan, mental serta menciptakan kualitas sumber daya manusia yang nantinya tumbuh dan berkembang yang akan berinteraksi dan bersaing di era globalisasi baik secara makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Sumber daya manusia yang unggul dapat terlihat dari pembentukan karakter suatu bangsa. Kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh kemampuan yang baik dari peran guru karena guru merupakan subjek dari program pendidikan pada sekolah dan mempunyai peran yang sangat esensial pada saat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Juhji & Juhji, 2016).

Pembentukan nilai-nilai karakter bangsa pada sekolah dasar saat ini menjadi perhatian utama pada dunia pendidikan. Satu di antara landasan utama yang menjadikan bukti pendidikan karakter itu penting ialah Berdasarkan *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003* pada Bab I pasal 1 yang menyatakan bahwa

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Proses pembelajaran ialah sebuah aktivitas yang melibatkan guru serta siswa yang di dalamnya terdapat interaksi untuk meraih tujuan pembelajaran. Pada kegiatan proses pembelajaran guru dan siswa ialah dua elemen yang tak bisa dipisah. Pada saat proses pembelajaran kesiapan guru dalam mengenali karakteristik siswa pada saat pembelajaran ialah modal yang terutama dalam melakukan penyampaian materi pembelajaran serta indikator keberhasilan pembelajaran dilaksanakan (Padangsidimpuan Afridapane, 2017). Sebab dari itu, keberhasilan pembelajaran dilaksanakan mendapat pengaruh dari kecakapan guru pada saat melakukan pemahaman karakteristik siswanya. Interaksi antara guru dengan siswa pada saat proses pembelajaran perlu dengan baik dijalin untuk mencapai hasil belajar siswa yang optimal. Dengan proses pembelajaran, siswa dapat berkembang menjadi lebih baik. Proses Pembelajaran dapat terjadi di lingkungan rumah, masyarakat, dan sekolah. Dengan adanya perubahan dalam kegiatan pembelajaran, siswa akan mengalami perubahan perilaku. Perubahan tingkah laku siswa menjadi lebih baik, relatif tetap dan terukur dalam kegiatan belajarnya dan informasi yang diterima dapat bersifat permanen dalam pikirannya (Wulandari & Suniasih, 2022). Kegiatan pembelajaran saat ini menggunakan kurikulum Merdeka yang berpusat pada materi esensial dan mengembangkan kemampuan siswa secara bertahap atau sesuai pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih dalam, bermakna, dan menarik tanpa terburu-buru. Tujuan pengajaran ini ialah guna melakukan peningkatan kecakapan siswa pada literasi dan numerasi,

serta pengetahuan mereka pada setiap mata pelajaran. Tahapan atau tingkat perkembangan itu sendiri merupakan hasil belajar yang harus diraih oleh seorang siswa, seturut akan karakteristik, potensi, dan kebutuhan siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ialah satu di antara muatan pelajaran inti dari kurikulum pada Indonesia, mencakup di tingkat sekolah dasar. Muatan pelajaran IPA ialah muatan pelajaran yang memiliki peran esensial pada keseharian karena IPA melakukan pelatihan pada siswa untuk berpikir logis, rasional, kritis, serta kreatif atau ilmiah. Pendidikan sains turut berperan sangat esensial pada saat membentuk kepribadian serta perkembangan intelektual anak. Sebab esensialnya pendidikan IPA bagi anak sekolah dasar, pembelajaran yang seturut akan materi yang ada sangat penting bagi siswa untuk belajar sains dengan cara yang bermakna. Pembelajaran IPA di sekolah dasar harus memberi pengalaman belajar secara langsung lewat pemakaian serta mengembangkan keterampilan proses serta sikap ilmiah. Pengalaman belajar dengan langsung bisa diperoleh lewat memecahkan persoalan dengan memiliki kaitan akan persoalan yang terdapat dalam keseharian. Melakukan pemecahan persoalan bisa memacu siswa untuk lebih aktif, mengontruksi, wawasan yang mana akan didapatkan hasil belajar IPA yang didambakan (Utariasih et al., 2018).

Pada umumnya, IPA memiliki tujuan yakni menolong siswa dalam melakukan pengembangan wawasan serta memahami tentang serangkaian konsep IPA yang berguna serta bisa diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Pada proses pembelajaran pada sekolah, terkhususnya sekolah dasar, didambakan dapat memakai model pembelajaran yang inovatif, metode yang beragam serta penunjang

yang sesuai supaya siswa lebih aktif, kreatif serta mampu berkarya, bertanggung jawab bersama, saling menolong dalam melakukan pemecahan persoalan dengan mengikuti proses pembelajaran, serta apa tujuan pembelajaran yang direncanakan bisa dicapai (Juniantari & Kusmariyatni, 2019).

Namun pada kenyataannya yang terjadi di sekolah dasar yakni kecenderungan pada saat proses pembelajaran IPA saat ini masih melakukan penerapan metode pengajaran yang mana pusatnya ada di guru sebagai pemberi materi. Pada proses pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah yang hanya menuntut peserta didik mempelajari IPA dengan menghafalkan konsep, teori, dan hukum. dalam proses pembelajaran kurangnya inovasi untuk menciptakan situasi yang mendorong siswa memperoleh pengalaman sehari-hari melalui pemahaman pengetahuan di dalam kelas. padahal pada tingkat sekolah dasar, Pendidikan IPA hendaknya membuka kesempatan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik secara alamiah (Kusumayanti, 2013). Merujuk pada pernyataan dari Hendrawan (2017) hasil pembelajaran belum maksimal sebab pada prosesnya siswa masih menggunakan metode pengajaran berdasarkan interaksi satu arah yang didominasi ceramah sehingga guru menjadi subjek pada saat proses pembelajaran. Hal ini membuat proses pembelajaran jadi kurang memiliki makna serta siswa condong lebih pasif serta kurang kreatif. Kemudian daripada itu, proses pembelajaran juga jarang menyediakan pembelajaran kelompok, yang mana membuat siswa sangat jarang terlibat pada diskusi antar siswa. Dalam proses pembelajaran, model pembelajaran yang kreatif serta menarik jarang dipergunakan, selama proses pembelajaran, siswa jarang diberi kesempatan untuk praktik, tetapi hanya diberikan materi saja, yang mana membuat siswa kurang aktif, mudah bosan,

tertekan, kurang percaya diri. Beragam permasalahan pada saat proses pembelajaran pada kelas tentunya akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Sesudah dilaksanakannya aktivitas pengamatan proses pembelajaran IPA, dilaksanakan aktivitas wawancara pada 7 orang guru wali kelas IV di Sekolah Dasar (SD) Gugus I Kecamatan Tampaksiring pada tanggal 4 hingga 6 September 2023 didapati serangkaian data yang berkaitan akan proses pembelajaran IPA, yakni: 1) pada proses pembelajaran di kelas masih memakai model yang berpusat pada guru atau model pembelajaran langsung, 2) Guru merasa kesulitan pada saat melakukan penentuan metode yang selaras guna melakukan peningkatan peran aktif keseluruhan siswa pada saat proses pembelajaran IPA, 3) pada proses pembelajaran jarang menyediakan pembelajaran berkelompok serta jarang menggunakan media dalam penyampaian materi, 4) Siswa kurang aktif serta fokus pada saat pembelajaran sebab minimnya pemahaman siswa terkait materi yang sedang dipelajari serta minimnya minat maupun konsentrasi siswa ketika mengikuti pembelajaran IPA, 5) Siswa kurang memahami materi pembelajaran disebabkan cakupan materi yang cukup luas serta padat, yang mana mempunyai dampak pada hasil belajar IPA siswa yang menjadi rendah.

Berdasar pada hasil observasi proses pembelajaran IPA yang dilakukan pada guru wali kelas IV di SD Gugus I Kecamatan Tampaksiring pada tanggal 8 hingga 10 september 2023 ditemukan sejumlah permasalahan selama proses pembelajaran IPA. 1) dari 7 sekolah yang diobservasi sebanyak 6 sekolah dalam proses pembelajaran tidak menggunakan model atau metode yang bervariasi sehingga proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan membosankan, 2) masih didominasi peran guru yang lebih aktif sebagai pemberi materi serta sumber

belajar, 3) pada proses pembelajaran jarang menyediakan pembelajaran berkelompok, 4) pada saat diskusi kelompok, siswa yang pandai lebih aktif berperan sementara siswa yang kemampuannya sedang ataupun kurang, tidak memiliki peranan aktif pada kelompok, 5) dalam proses pembelajaran, jarang menggunakan media pembelajaran yang menarik untuk menunjang penyampaian materi, pada proses pembelajaran hanya memakai media yang disediakan pihak sekolah dalam jumlah yang terbatas, yang mana siswa akan mudah merasakan bosan pada saat proses pembelajaran, 6) siswa kurang fokus serta aktif dalam proses pembelajaran, ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa hanya serangkaian siswa yang ingin menjawab, bahkan terdapat beberapa pertanyaan guru yang sama sekali tidak dijawab oleh siswa, 7) dalam proses menyampaikan materi tidak dimulai dengan penyampaian serangkaian konsep esensial dari materi yang akan dipelajari. Banyak siswa yang tak memahami materi pembelajaran karena terdapatnya miskonsepsi antara apa yang dipaparkan guru dengan apa yang dipahami siswa, yang mana ketika diberi pertanyaan, pertanyaan yang ditanyakan oleh guru serta yang dijawab oleh siswa tidak saling memiliki relasi. Berdasarkan hasil pencatatan dokumen yang dikerjakan didapati hasil data jumlah siswa, Hasil belajar IPA siswa kelas IV Gugus I Kecamatan Tampaksiring masih banyak nilainya yang kurang dari Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) bisa ditinjau melalui tabel 1.1.

Tabel 1.1 Rata-rata Nilai UTS IPA Kelas IV SD di Gugus I Kecamatan Tampaksiring

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKTP	Siswa yang mencapai KKTP		Siswa yang belum mencapai KKTP	
				Siswa	%	Siswa	%
1	SD N 1 Manukaya	28	70	10	35,7	18	64,3
2	SD N 2 Manukaya	15	75	5	33,3	10	66,4
3	SD N 3 Manukaya	20	75	8	40	12	60
4	SD N 4 Manukaya	27	70	12	44,4	15	55,6
5	SD N 5 Manukaya	25	75	9	36	16	64
6	SD N 6 Manukaya	37	70	15	40,5	22	59,5
7	SD N 7 Manukaya	15	70	6	40	9	60

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa persentase siswa yang belum mencapai KKTP lebih tinggi dari siswa yang mencapai KKTP yakni siswa yang belum mencapai KKTP kisaran 55,6%-64,4% dan siswa yang mencapai KKTP kisaran 33,3%-44,4%. Hal tersebut memberi penanda bahwa masih banyak siswa yang belum melakukan pemenuhan nilai kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Untuk menghadapi masalah-masalah tersebut, diperlukan upaya dalam meningkatkan pemahaman serta penguasaan siswa pada materi pelajaran IPA yang akan memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Persoalan tersebut pastinya memerlukan solusi. Satu di antara cara yang bisa dikerjakan ialah melakukan penerapan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif ialah sebuah model pembelajaran yang memakai sistem penggolongan yang bekerja sama dengan sesama siswa dalam menyelesaikan persoalan lewat

diskusi serta kerja kelompok. Satu di antara model pembelajaran yang dimaksudkan ialah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan bantuan *Mind Mapping*. Model pembelajaran kooperatif menurut (Riyanto, 2012) memaparkan bahwasanya model pembelajaran yang merancang proses pembelajaran agar dapat mengembangkan keterampilan akademik dan sosial, termasuk keterampilan komunikasi. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kolaboratif disusun untuk meningkatkan keterlibatan siswa, mengalami sikap kepemimpinan dan pengambilan keputusan kelompok, serta memberi siswa kesempatan untuk berinteraksi dan belajar Bersama dengan siswa yang mempunyai latar belakang berbeda.

Terdapat beberapa jenis model pembelajaran kooperatif salah satunya yakni model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang pengaruhtif untuk menciptakan beragam diskusi. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebuah model Pembelajaran kooperatif menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam kelompok kecil empat sampai enam siswa dan siswa ini bekerja sama bergantung secara aktif dan bertanggung jawab secara mandiri. *Jigsaw* menggabungkan konsep pengajaran pada teman kelompok atau teman sebaya dalam usaha membantu belajar (Lubis & Harahap, 2016). Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini memiliki kelebihan yakni model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat Memicu peserta didik untuk lebih aktif, kreatif serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, mendorong peserta didik untuk tetap kritis, memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menerapkan ide yang dimiliki untuk menjelaskan materi yang dipelajari peserta didik lain dalam kelompok tersebut, diskusi tidak

didominasi oleh peserta didik tertentu saja, akan tetapi semua dituntut untuk menjadi aktif dalam diskusi tersebut (Ramli Abdullah, 2017).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* akan lebih berhasil pada saat implementasinya jika disokong lewat media pembelajaran yang tepat. Peranan media sangat esensial pada saat proses belajar, yakni menjadi instrumen yang dapat membantu guru untuk lebih mudah melakukan penyampaian materi pembelajaran. Satu di antara media pembelajaran yang cocok guna digabungkan dengan model pembelajaran *Jigsaw* pada pembelajaran IPA ialah media *Mind Mapping* (peta pikiran). *Mind Mapping* ialah metode yang dikerjakan dengan menggunakan isi pikiran dengan menggunakan inferensi visual dan alat grafis untuk memberikan kesan (Swadarma, 2013). Dengan *Mind Mapping*, siswa akan lebih mudah untuk mengkomunikasikan pemikiran, ide, masalah atau apapun yang terlintas dalam pikirannya lewat *Mind Mapping*. Media *Mind Mapping* bisa menolong siswa mempekuat ingatan mereka terkait informasi yang dipelajari sebelumnya. Dengan *Mind Mapping*, siswa akan belajar dengan terlebih dahulu menemukan serangkaian konsep esensial dari materi yang diberi lalu bisa mengembangkannya berdasar pada daya nalar serta serangkaian ide yang terdapat di dalam pikirannya. Hal ini akan mempermudah siswa dalam melakukan penyerapan informasi yang diterima sehingga siswa dapat mengingat dan memahami materi yang telah dipelajarinya, tanpa terjadi miskonsepsi antara materi yang disampaikan guru dengan pemahaman siswa. Temuan penelitian sebelumnya menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan medianya gambar berpengaruh positif pada hasil belajar IPA (Utariasih, L. J., 2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siswa kelas IV SD dapat meningkatkan hasil belajar

matematika (Resmi, N, W., 2022). Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan *Mind Mapping* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara (Febiyanti, D., 2020).

Berdasar pada pemaparan persoalan itu, maka dikerjakan suatu penelitian dengan tajuk “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Berbantuan Media *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD di Gugus I Kecamatan Tampaksiring Tahun Pelajaran 2023/2024”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang akan menjadi bahan penelitian sebagai berikut :

1. Pembelajaran masih didominasi oleh peran guru yang lebih aktif sebagai pemberi materi dan sebagai sumber belajar.
2. Dalam proses pembelajaran jarang menyediakan pembelajaran berkelompok
3. Saat melakukan diskusi kelompok lebih didominasi oleh siswa yang pintar saja sedangkan siswa dengan kemampuan sedang atau rendah tidak ikut berperan aktif dalam kelompok.
4. Kurangnya penggunaan model dan metode pembelajaran yang inovatif.
5. Kurangnya media yang digunakan dalam proses pembelajaran, hanya menggunakan media yang disediakan oleh sekolah saja dengan jumlah yang terbatas sehingga siswa menjadi bosan dan proses pembelajaran menjadi kurang menarik bagi siswa.
6. Siswa kurang aktif dan kurang fokus selama proses pembelajaran berlangsung.

7. Adanya miskonsepsi antara materi yang disampaikan oleh guru dengan materi yang dipahami oleh siswa.
8. Hasil belajar IPA siswa rendah dilihat dari banyaknya siswa yang memperoleh nilai di bawah KKTP.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah penelitian yang dipaparkan di atas, masalah yang ada dapat dikatakan cukup luas sehingga perlu adanya pembatasan masalah yang berkaitan dengan penelitian yaitu rendahnya hasil belajar siswa yang memperoleh nilai dibawah KKTP pada muatan pelajaran IPA, kurangnya penggunaan model dan media pembelajaran yang inovatif. maka hal tersebut menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Sehingga permasalahan yang diteliti pada penelitian ini dibatasi pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Gugus I Kecamatan Tampaksiring Tahun Pelajaran 2023/2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Gugus I Kecamatan Tampaksiring Tahun Pelajaran 2023/2024

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantuan *Mind Mapping* terhadap

hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Gugus I Kecamatan Tampaksiring Tahun Pelajaran 2023/2024

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap teori belajar, salah satunya adalah teori konstruktivisme. Menurut konstruktivisme, pembentukan pengetahuan yang terjadi pada manusia bersumber dari pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Dengan model pembelajaran penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa membangun dan memperluas pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang telah dilewatinya. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media Mind Mapping membantu meningkatkan minat belajar siswa khususnya pembelajaran IPA di sekolah dasar. Selain itu, penggunaan model pembelajaran Jigsaw diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa sehingga dapat memahami materi yang diberikan. Bagi pengembangan teori belajar, hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai dokumen yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan hasil belajar IPA, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya penelitian yang ada di bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dalam penelitian ini, siswa mendapatkan pengalaman belajar baru dan berfikir kritis dengan bantuan belajar menggunakan media pembelajaran yang

inovatif yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa khususnya pada muatan Pelajaran IPA.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan guru saat proses pembelajaran serta menambah pengalaman guru dan wawasan guru dalam mengajarkan muatan pelajaran IPA dengan menggunakan media yang inovatif.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media yang tepat dan Inovatif.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi para peneliti di bidang pendidikan sebagai bahan untuk mendalami objek penelitian yang sejenis.

